

# **Volatilitas Harga Minyak Dunia terhadap Krisis Ekonomi Venezuela**

**Achmad**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Fajar, Makassar

Email: achmad@unifa.ac.id

## **ABSTRACT**

*The drop in world oil prices, especially in 2014, caused Venezuela to experience a crisis. This is because oil is the country's main commodity and 95% of Venezuela's exports come from oil commodities. This study uses a qualitative descriptive research method. By using the theory of International Political Economy, International Organization, and Price Liberalization, the author tries to find out the causes of the decline in world oil prices and efforts to stabilize world oil prices in this case OPEC and market mechanisms. The results of this study indicate that Venezuela's financial inability to deal with falling oil prices due to inappropriate government policies such as the Venezuelan Social Program has caused Venezuela to experience an economic crisis. This then causes further impacts in the form of a humanitarian crisis, namely poverty, hunger, unemployment, crime, and an increase in the number of Venezuelan refugees. The series of crises resulted in Venezuela becoming one of the countries that failed to overcome domestic crises.*

### **Keywords:**

*Venezuela, Economic Crisis, Humanitarian Crisis, and World Oil Prices*

## **ABSTRAK**

Anjloknya harga minyak dunia khususnya pada tahun 2014 menyebabkan Venezuela mengalami krisis. Pasalnya, minyak merupakan komoditas utama Venezuela. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teori Ekonomi Politik Internasional,

Organisasi Internasional, dan Liberalisasi Harga, penulis mencoba mencari tahu penyebab turunnya harga minyak dunia dan upaya menstabilkan harga minyak dunia dalam hal ini OPEC dan mekanisme pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan finansial Venezuela dalam menghadapi jatuhnya harga minyak akibat kebijakan pemerintah yang tidak tepat seperti Program Sosial Venezuela menyebabkan Venezuela mengalami krisis ekonomi. Hal ini kemudian menimbulkan dampak lebih lanjut berupa krisis kemanusiaan yaitu kemiskinan, kelaparan, pengangguran, kejahatan, dan peningkatan jumlah pengungsi Venezuela. Rentetan krisis tersebut mengakibatkan Venezuela menjadi salah satu negara yang gagal mengatasi krisis dalam negeri.

**Kata Kunci:**

Venezuela, Krisis Ekonomi, Krisis Kemanusiaan, dan Harga Minyak Dunia

## PENDAHULUAN

Proses integrasi ekonomi baik di level kawasan maupun global telah berdampak pada volatilitas di sektor keuangan. Amerika Serikat (AS) adalah negara yang menyebabkan terjadinya volatilitas krisis keuangan global yang dimulai tahun 2008. Namun, AS justru menjadi salah satu negara yang dapat bangkit dari krisis tersebut dengan cukup cepat (Parmadita, 2013). Pada tahun 2014, AS mulai mengalami pemulihan ekonomi bersama dengan munculnya berbagai rencana finansial seperti pengurangan stimulus dan kebijakan moneter yang diperketat. Akan tetapi, rencana tersebut tidak terealisasi secara memadai, padahal pasar global sudah bersiap dengan adanya kebijakan tersebut. Hal demikian mengakibatkan, kondisi pasar dunia menjadi fluktuatif, sehingga volatilitas melambung tinggi.

Kondisi keuangan global yang lebih ketat dan meningkatnya fluktuasi berpengaruh pada arus keluar modal dan depresiasi nilai tukar (Nordiansyah, 2018). Hal inilah yang kemudian memicu kesulitan keuangan di negara berkembang seperti Argentina dan Turki. Volatilitas di pasar keuangan dan pasar modal global dapat mengakibatkan pembiayaan meningkat lebih tajam bagi negara-negara berkembang. Apa yang dialami oleh beberapa negara berkembang dalam menghadapi volatilitas telah menghambat pertumbuhan suatu negara bahkan menyebabkan kondisi keuangan global mengalami penurunan. Sehingga volatilitas menjadi hal *urgent* untuk segera diselesaikan. Selain dalam hal volatilitas nilai mata uang, permasalahan tersebut juga membahas mengenai harga minyak dunia yang mulai terjadi sejak tahun 2014, yang selanjutnya akan penulis bahas dalam penulisan ini.

Harga minyak dunia memiliki pengaruh yang sangat krusial bagi investor dimana minyak berperan sebagai sumber energi utama dalam mengoperasikan infrastruktur industri pada proses produksi, sehingga suplai dan harga minyak bumi memiliki keterkaitan yang cukup intens dengan kepentingan negara. Lebih lanjut, penggunaan minyak juga sangat dibutuhkan dalam pengoperasian infrastruktur militer, sehingga mempertegas bahwa kebutuhan akan minyak telah menjadi kepentingan ekonomi politik global.

Pada tahun 2014 dunia sedang menyoroti harga minyak dunia yang mengalami penurunan pada pasar perdagangan internasional (Watts et al., 2015). Jatuhnya harga minyak didorong oleh fluktuasi pasar. Diantaranya, inovasi energi AS yang berhasil menemukan sumber dan pasokan energi alternatif, serta melemahnya ekonomi global. Harga minyak dunia mengalami penurunan yang cukup tinggi dari US\$ 107 per barel pada 2014, kemudian jatuh ke harga terendah yakni hanya US\$ 43,46 per barrel pada tahun 2015 (Putra, 2015). Harga minyak yang terus menerus mengalami penurunan memberikan tekanan kepada negara-negara yang mengandalkan minyak dan gas bumi sebagai tulang punggung perekonomiannya, seperti

Venezuela yang mengalami sejumlah transformasi pada sistem perekonomiannya. Kepemimpinan Hugo berdampak signifikan terhadap sistem perekonomian Venezuela, yang mana dahulunya identik dan bergantung dengan perekonomian Eropa dan Amerika Serikat.

Penguasaan ketat terhadap mayoritas sektor-sektor strategis oleh pemerintah pada era Chavez membuat sistem perekonomian Venezuela disifati sebagai sistem ekonomi sosialis. Industri minyak salah satu sektor yang dikuasai oleh pemerintah Venezuela. PdVSA (*Petroleos de Venezuela SA*/ Perusahaan minyak di Venezuela) merupakan salah satu contoh perusahaan yang dinasionalisasi Chavez pada tahun 2001.

Hal yang sama juga terjadi dengan perusahaan Exxon Mobil serta Conoco Philips yang mengalami nasionalisasi melalui penyerahan saham sebesar 60% kepada pemerintah Venezuela. Tidak hanya itu, pemerintah Venezuela juga mengokupasi ladang minyak Orinco yang merupakan perusahaan terbesar yang bergerak di sektor eksplorasi minyak. Nasionalisasi aset yang dilakukan oleh pemerintahan Hugo Chavez merupakan langkah strategis yang digunakan dalam upaya pengurangan keterlibatan perusahaan asing dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di Venezuela. Selain itu, kebijakan tersebut juga diambil oleh Chavez untuk membangun kemandirian ekonomi di Venezuela.

Akan tetapi, terjadinya krisis ekonomi secara global yang dimulai pada tahun 2008, memberikan dampak sistemik terhadap perekonomian Venezuela. Kemerosotan nilai minyak dan laju perekonomian dunia membuat kondisi ekonomi dan politik di Venezuela tidak stabil. Besarnya ketergantungan perekonomian Venezuela terhadap penjualan minyak berdampak signifikan terhadap perekonomian Venezuela saat harga minyak dunia turun drastis. Diketahui 95% kegiatan ekonomi Venezuela bertumpuh pada ekspor minyak (EIA, 2018), sehingga saat krisis global melanda, maka pendapatan negara Venezuela mengalami defisit. Hal demikian pun berlanjut pada inflasi, meningkatnya angkut pengangguran, melemahnya mata uang bahkan menyentuh angka 55%, meningkatnya suku bunga, dan kenaikan harga pangan (Bareksa, 2016). Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik membahas mengenai “Volatilitas Harga Minyak Dunia Terhadap Krisis Ekonomi di Venezuela.” Di mana akibat ketergantungan Venezuela akan minyak menyebabkan negara tersebut mengalami krisis ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang bersifat intuitif dan sistematis untuk

membantu peneliti menghasilkan pengetahuan dengan cara yang efisien dan koheren (King, 2013). Proses penelitian ini akan menampilkan data berupa angka ataupun presentase ekonomi Venezuela. Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat menjelaskan situasi ekonomi Venezuela melalui data atau statistik yang ada serta dampak yang diberikan dari kondisi tersebut.

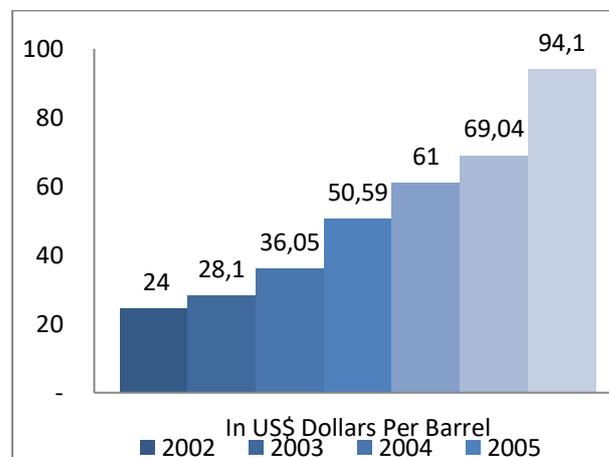
Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis dokumen (*document-based research*). Dalam teknik pengumpulan data ini penulis mengambil data melalui dokumen sekunder yaitu dokumen yang mengacu pada dokumen primer atau menganalisis dokumen primer. Menurut Kenneth D. Bailey, dokumen sekunder adalah dokumen yang diperoleh orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian, tetapi mereka menerima informasi dengan mewawancarai saksi mata atau dengan membaca dokumen primer (Bailey, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Kondisi Perekonomian Venezuela

Upaya nasionalisasi PdVSA dan kontrol harga minyak dunia memberikan keuntungan bagi Venezuela. Pendapatan devisa dari hasil ekspor minyak berkisar antara 3 hingga 4 miliar US dollar setiap tahunnya. Persediaan minyak bumi yang melimpah membuat Venezuela mendapatkan keuntungan besar dari hasil penjualan minyak mentah di pasar dunia. Kejayaan tersebut dirasakan dari tahun 2002 hingga 2008 di mana harga minyak dunia terus mengalami kenaikan tiap tahunnya.

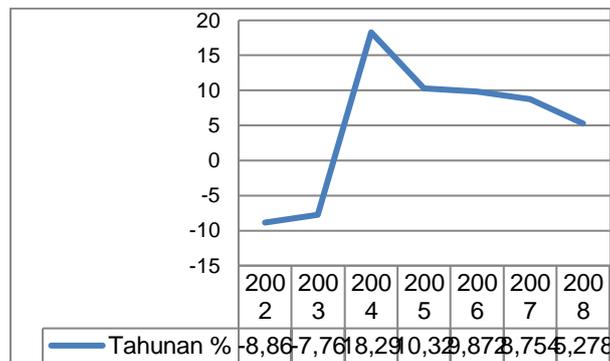
Grafik 1. Rata-rata Harga Minyak Dunia Per Tahun (Statista, 2018a)



Sumber: Data diakses dari Statista

Naiknya harga minyak dunia utamanya menguat pada tahun 2008 sebesar US\$ 94,1 per barrel disebabkan karena kebutuhan akan minyak terus meningkat dan tidak diimbangi dengan suplai yang cukup. Kenaikan harga minyak inilah yang juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian Venezuela, dimana 95% perekonomian Venezuela berasal dari industri minyak.

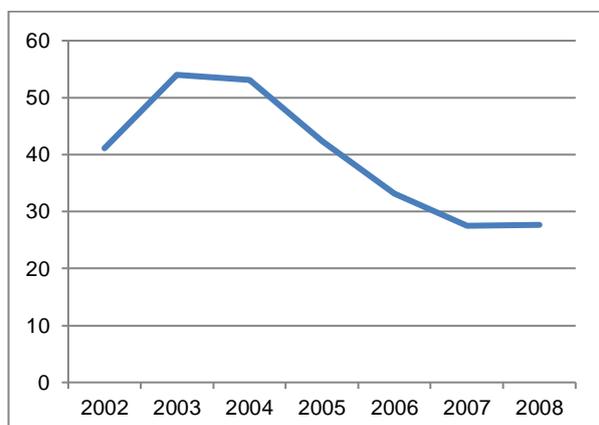
Grafik 2. Pertumbuhan PDB Per Kapita Venezuela (World Bank, 2018a)



Sumber: Data diolah dari World Bank

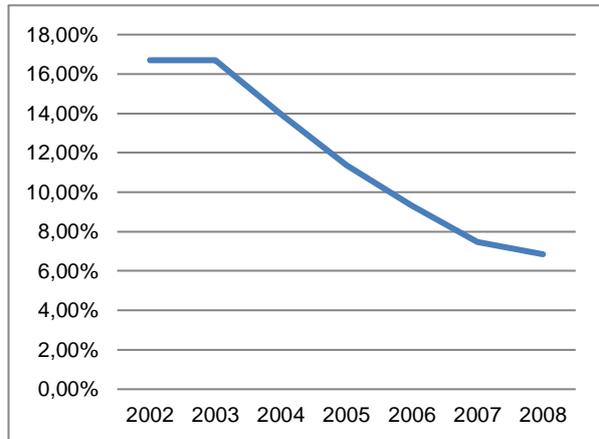
Berdasarkan grafik tersebut di atas PDB Venezuela pada tahun 2002-2003 berada pada posisi rendah yakni - 8,856 dan -7,755% dikarenakan kondisi politik dalam negeri yang tidak stabil yaitu usaha masyarakat Venezuela untuk melakukan kudeta dan adanya penetapan terhadap kuota produksi OPEC yang ditetapkan pada tahun 2002 kemudian terjadi pemogokan umum oleh pimpinan PdVSA tahun 2003. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, di mana pada tahun 2004 PDB Venezuela mengalami kenaikan yang sangat signifikan yakni 9.872%. Namun, tahun 2005-2008 mengalami penurunan tapi bukan berarti Venezuela mengalami kesulitan keuangan, karena angka kemiskinan di Venezuela terus mengalami penurunan.

Grafik 3. Tingkat Kemiskinan Venezuela (% dari Populasi) (World Bank, 2018b)



Sumber: data diolah dari *The World Bank*

Grafik 4. Tingkat Pengangguran di Venezuela  
(% dari total Pekerja) (World Bank, 2018b)



Sumber: data diolah dari *The World Bank*

Jika dilihat dari grafik tersebut walaupun sebelumnya setelah 2004 PDB Venezuela mengalami penurunan akan tetapi tingkat kemiskinan dan pengangguran justru mengalami penurunan tiap tahunnya. Menurut Presiden Hugo Chavez pada saat itu, berpandangan bahwa angka-angka PDB didapat dari perhitungan yang menggunakan basis ekonomi liberal. Bila melihat dari ukuran-ukuran ekonomi sosialis, bagi Chavez, ekonomi Venezuela terus membaik. Angka pengangguran terus menurun dan sementara menurunnya perekonomian dari sektor swasta memang sesuai dengan kebijakan pemerintah yang berhaluan sosialis seperti menasionalisasi perusahaan minyak, adanya pembagian tanah, dan memberikan subsidi yang tinggi kepada masyarakatnya.

Namun, krisis ekonomi global melanda hampir seluruh negara di dunia, tak terkecuali Venezuela pada pertengahan 2008. Setelah melalui masa keemasan dan stabilitas politik-ekonomi, Venezuela mengalami krisis akibat merosotnya harga minyak mentah dunia dan laju perekonomian global yang melemah. Sebagai catatan, pada tahun 2008-2009 harga minyak dunia anjlok hampir sekitar 40% yang semula berkisar US\$ 94,1 per barel merosot hingga US\$ 60,86 per barel (Statista, 2018b). PDB Venezuela ikut mengalami penurunan pada tahun 2009 yakni mencapai -3,2%. Setelah resesi ekonomi yang terjadi pada tahun 2008-2009, harga minyak pun mengalami kenaikan dikarenakan adanya sejumlah gerakan revolusi di berbagai negara produsen minyak seperti Mesir, Aljazair, dan Nigeria serta sanksi Amerika terhadap Iran yang akhirnya membuat kebutuhan minyak bumi kembali stabil. Sedangkan, suplai minyak bumi

menurun cukup drastis yang menyebabkan harga minyak dunia kembali melambung tinggi di kisaran US\$ 77,38 per barel bahkan berada pada kisaran US\$ 100-an per barel pada tahun 2010-2013 (Statista, 2018a).

Venezuela mulai mengalami guncangan dalam perekonomiannya setelah harga minyak turun drastis pada tahun 2014. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada masa pemerintahan Hugo Chavez mulai anjlok menuju kepada krisis. Ketergantungan terhadap industri minyak mengakibatkan Venezuela tidak bisa terhindar dari krisis ekonomi yang terus berlangsung.

Grafik 5. Harga Minyak Dunia (Dollar per Barel) (FREED, 2018)



Sumber: Data dari *Federal Reserves Economic Data* (FRED)

Tahun 2013 hingga pertengahan 2014, harga minyak dunia mencapai angka US\$ 100 per barel, namun pada akhir 2014 harga minyak dunia kembali merosot hingga mencapai angka US\$ 45 per barel. Hal inilah yang kemudian membuat kondisi perekonomian Venezuela mengalami krisis.

Minyak menjadi sumber utama dalam pembiayaan program-program pemerintahan Venezuela. Investasi yang ada mulai dialihkan kepada sektor minyak hingga mendominasi pendapatan ekspor mereka. Sebagai salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia hal tersebut cukup membantu program-program pemerintah yang membutuhkan dana sangat besar untuk program-program sosialnya, namun ketika harga minyak turun hal ini akan sangat berpengaruh terhadap PDB, tingkat inflasi, maupun devisa negara yang mulai menipis.

### **Pengaruh Turunnya Harga Minyak Dunia terhadap Keuangan Venezuela**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara. Dalam

permasalahan ini yaitu adanya penurunan harga minyak mentah dunia tidak hanya berpengaruh pada PDB suatu negara saja akan tetapi bisa berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi global.

Penurunan 10 dolar AS per barel saja bisa mentransfer 0,5% PDB dunia dari negara eksportir minyak ke negara importir minyak. Terlebih lagi pengaruhnya akan lebih besar bagi negaranya yang sangat mengandalkan minyak sebagai penopang ekonominya.

Tabel 1. Ekspor Venezuela dalam Miliar Dollar AS (Statista, 2018b)

<b>Tahun</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Ekspor (US\$)</b>	88,75	74,71	37,31

*Sumber: Statista (The Statistic Portal)*

Data tabel di atas menunjukkan bahwa ekspor Venezuela mengalami penurunan utamanya pada tahun 2015. Semakin menurunnya ekspor suatu negara maka usaha untuk memproduksi barang dan jasa juga rendah, sehingga pemasukan suatu negara semakin berkurang.

Tabel 2. Tingkat Konsumsi di Venezuela (Focus Economics, 2018)

<b>Tahun</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Konsumsi (%)</b>	4,7	-3,4	-7,8

*Sumber: Focus Economic*

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat konsumsi Venezuela terus mengalami penurunan hingga -7,8% pada tahun 2015. Hal ini berarti kurangnya kemampuan masyarakat untuk melakukan pengeluaran terhadap barang dan jasa yang kemudian dapat mengurangi tingkat kesejahteraan suatu negara. Berdasarkan komponen tersebut dapat dikatakan bahwa penurunan PDB Venezuela memang dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara di mana kurangnya produksi akan barang dan jasa menyebabkan ekspor berkurang sehingga perekonomian pun melambat. Begitu pula dengan tingkat konsumsi yang berkurang disebabkan rendahnya daya beli masyarakat yang kemudian berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat Venezuela.

Grafik 6. Indeks Harga Konsumen di Venezuela (Trading Economics, 2018a)



Sumber: Data diolah *Trading Economics* dari *Banco Central de Venezuela*

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Indeks Harga Konsumsi (IHK) di Venezuela terus mengalami peningkatan. IHK adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen yang berarti bahwa harga barang dan jasa di Venezuela terus mengalami peningkatan. Hal ini yang kemudian menyebabkan tingginya tingkat inflasi yang terjadi di Venezuela.

Tabel 3. Tingkat Inflasi di Venezuela (IMF, 2018)

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2014	57,3
2015	111,8
2016	254,4
2017	1,090

Sumber: *International Monetary Fund*

Berdasarkan data tersebut di atas yang dapat dilihat melalui *official website International Monetary Fund* dapat dikatakan bahwa naiknya harga minyak dunia pada tahun 2013 dan mencapai puncak tertinggi di 2014, hingga saat ini menyebabkan Venezuela mengalami hiperinflasi. Kondisi yang dialami Venezuela bukan lagi disebut inflasi akan tetapi Hiperinflasi yang di mana hal ini dapat terjadi jika laju inflasi suatu negara di atas 100% per tahun. Hiperinflasi yang terjadi terus-menerus akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara.

Venezuela yang mengalami krisis ekonomi bukan lagi berada pada titik resesi namun sudah menjadi depresi. Hiperinflasi yang dimulai sejak tahun 2014 menjadi masalah besar bagi Venezuela, nilai tukar mata uang Venezuela, yaitu bolivars turun drastis terhadap dollar Amerika Serikat (Daniel, 2016). Bahkan pada tahun 2016 Presiden Venezuela mengganti uang kertas 100 bolivar dengan uang koin. Uang kertas pecahan 100 bolivar telah kehilangan nilainya dan bernilai sekitar dua sen atau setara dengan Rp. 252,00. Selain mengganti 100 bolivar dengan koin, Bank Sentral Venezuela juga merilis enam uang kertas dengan pecahan baru mulai dari 500 bolivar hingga 20.000 bolivar pada 15 Desember 2016 (BBC News, 2016). Tidak hanya itu, pada tahun 2017, Venezuela menerbitkan uang pecahan baru dengan nominal 100 ribu. Jika dikurskan dengan mata uang asing, pecahan tersebut hanya bernilai setara 2 dollar. Dikeluarkannya uang pecahan tersebut menunjukkan bagaimana parahnya krisis ekonomi Venezuela.

Sejak akhir tahun 2016, Pemerintah Venezuela memang sudah beberapa kali menerbitkan uang-uang pecahan baru yang nominalnya makin lama makin tinggi (Bernas.id, 2017). Akan tetapi digantinya mata uang tersebut tidak berdampak banyak terhadap perekonomian Venezuela. Mata uang Venezuela anjlok hingga 96%, melemah ke posisi 84.000 per dollar AS, padahal awal tahun 2016 hanya butuh 3.100 bolivar untuk membeli 1 dollar AS (Djumena, 2017).

### **Upaya OPEC Mengatasi Turunnya Harga Minyak Dunia**

Setelah harga minyak mengalami volatilitas hingga 65% sampai ke titik terendah dalam 12 tahun terakhir yaitu sejak 2004 maka, pada tahun 2016 OPEC mulai mengadakan berbagai pertemuan baik itu secara formal maupun informal dalam merespon kenaikan harga minyak dunia (Andriyanto, 2018). Pertemuan pertama yaitu pada tanggal 17 April 2016, OPEC mengadakan pertemuan formal bersama negara non-OPEC di Doha dengan agenda khusus untuk mencapai kesepakatan negara-negara penghasil minyak mengurangi produksi, demi menekan pasokan minyak dunia, sehingga harga kembali terangkat. Sebanyak 18 negara yang hadir dalam pertemuan tersebut, tidak mencapai kesepakatan untuk menekan (mengurangi) produksi. Hal ini dikarenakan adanya perselisihan antar anggota. Arab Saudi menginginkan penurunan produksi disepakati dan dilakukan oleh seluruh anggota OPEC. Sebaliknya Iran yang pada Januari 2016 sudah terbebas dari sanksi embargo ekonomi dunia, bersikeras tidak akan menurunkan produksi, sampai produksinya mencapai level sebelum sanksi ekonomi dijatuhkan. Karena tidak mencapai kesepakatan maka OPEC melakukan pertemuan kembali pada bulan Juni 2016 (Republika, 2018). Pertemuan formal kedua yang digelar OPEC, Juni

2016 di Wina, nyatanya kembali gagal menyepakati kuota produksi minyak. Perbedaan strategi dalam menjaga tingkat produksi minyak membuat negara-negara di dalam OPEC gagal mencapai kesepakatan. Beberapa pihak menginginkan pengaturan kuota produksi yang ketat, sementara pihak lain menginginkan kuota produksi ditambah supaya harga minyak tetap rendah (Indra, 2016). Walaupun demikian, negara anggota OPEC kemudian mengadakan pertemuan informal yang pertama yaitu pertemuan yang dilakukan di luar dari jadwal yang telah ditentukan oleh OPEC setiap tahunnya di Aljazair pada 28 September 2016, yang akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk memangkas produksi. Keputusan penurunan produksi ini, adalah yang pertama kalinya sejak 2008. Dalam kesepakatan ini, produksi minyak OPEC diharapkan bisa turun antara 32,5 – 33 juta barel per hari, setelah sebelumnya output negara-negara OPEC menyentuh angka 33,4 juta barel perhari (Winarto, 2016). Akan tetapi, setelah pertemuan tersebut harga minyak tetap belum stabil di pasar global meskipun kesepakatan sudah tercapai di antara negara-negara OPEC.

Maka dari itu, OPEC mengadakan pertemuan informal kedua pada bulan Oktober 2016 di sela-sela Kongres Energi Dunia di Istanbul. Pertemuan tersebut mendahului KTT Wina pada bulan November, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan antar anggota kartel untuk menstabilkan pasar (Ratnasari, 2016a). Hingga akhirnya pada bulan November 2016, negara-negara anggota OPEC sepakat untuk melakukan pemangkasan produksi minyak sebesar 1,2 juta barel per hari. Dengan begitu, ditetapkan pula pagu produksi minyak pada angka 32,5 juta barel per hari. Pengurangan produksi ini berlaku pada tanggal 01 Januari 2017. Hal ini, merupakan pemotongan produksi minyak pertama kartel sejak 2008. Sebelumnya, produksi minyak mentah OPEC naik ke rekor 33,83 juta barel per hari pada Oktober 2016, sekitar sepertiga dari produksi minyak dunia (Ratnasari, 2016b).

Berdasarkan kesepakatan tersebut pemerintah Venezuela ikut memangkas produksinya sebesar 95.000 barel per hari, sebagai kesepakatan produsen untuk mengurangi output global dan memperkuat harga. Menteri Perminyakan Venezuela Eulogio Del Pino mengatakan bahwa kesepakatan output harus mengarah pada *rebalancing* persediaan dan tanpa mengurangi kewajiban kontrak internasional, PdVSA dan atau anak perusahaan akan menerapkan pengurangan volume kontrak penjual minyak mentah utama, sesuai dengan syarat dan ketentuan yang ada (Lestarini, 2018). Dampak dari pengurangan tersebut yaitu pada bulan Januari 2017 harga minyak dunia mengalami kenaikan sebesar 0,6% (Brathadarma, 2017). Hingga pada tahun tersebut harga minyak dunia beberapa kali mengalami penguatan. Penguatan ini didorong oleh antisipasi adanya pemangkasan produksi yang dilakukan OPEC hingga tahun 2018 (Setiawan, 2018).

Sebagai satu-satunya organisasi minyak di dunia yang memberikan kontribusi terhadap 40% energi dunia, OPEC semestinya mengeluarkan kebijakan untuk menjaga kestabilan harga minyak dunia namun, kontrol atas harga minyak dunia tidak hanya sekedar membatasi kuota produksi saja tetapi ada berbagai kondisi yang menyebabkan harga minyak dunia bisa menguat. Akan tetapi walaupun harga minyak dunia mulai naik kembali dan anggota OPEC mengurangi produksinya hal ini belum berdampak banyak terhadap perekonomian Venezuela.

Fluktuasi harga minyak dunia tidak sepenuhnya diatur dan dapat menjadi kontrol Organisasi Internasional seperti OPEC. Ada hal lain yang bisa mempengaruhi yaitu adanya liberalisasi harga yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran akan minyak. Kebijakan untuk mengurangi kuota produksi jika hanya dilakukan oleh negara-negara anggota OPEC saja ditambah Rusia tanpa didukung oleh negara lain seperti Amerika Serikat tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kenaikan harga minyak dunia. Karena setiap negara mengutamakan kepentingan nasionalnya di mana ketika harga minyak naik sedangkan mereka harus membatasi kuota produksi tentu hal ini akan dimanfaatkan oleh negara yang tidak tergabung di dalamnya, yaitu mereka ikut menikmati kenaikan harga minyak dunia tanpa harus membatasi produksinya.

## **KESIMPULAN**

Ketergantungan terhadap sumber pendanaan yaitu minyak mengakibatkan kondisi ekonomi dalam negeri Venezuela sangatlah rentan. Hal ini merupakan implikasi dari kondisi harga minyak yang fluktuatif. Walaupun, sebelum harga minyak dunia turun drastis masyarakat Venezuela telah menikmati subsidi melalui program sosial yaitu harga bensin atau minyak yang menjadi salah satu termurah di dunia, dan juga mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang layak. Kemudian ketika harga minyak sedang stabil Venezuela melakukan impor pangan di mana pada saat itu impor pangan jauh lebih murah dibanding harus memproduksi sendiri. Dalam bidang ekonomi, krisis yang terjadi saat ini membuktikan bahwa kebijakan rezim sosialis Venezuela seperti kebijakan menasionalisasi Exxon Mobil dan Conoco Philips yang harus menyerahkan setidaknya 60% saham di ladang minyaknya merupakan hal yang kurang tepat. Karena dalam pengolahan tersebut melibatkan pekerja dalam negeri yang tidak memiliki kemampuan dalam penanganan energi.

Pengelolaan minyak Venezuela terhadap Exxon Mobil dan Conoco Philips serta pembangunan perekonomiannya dikelola lebih mandiri tanpa perlu campur tangan asing selain itu keuntungan dari hasil produksi minyak tersebut digunakan sebagian besar untuk memberikan subsidi kepada masyarakat. Kondisi ini yang jika terjadi volatilitas tinggi harga

minyak dunia maka, akan menyebabkan pendapatan negara menurun drastis, sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan modal dalam melaksanakan program sosial dan menjalankan roda perekonomiannya.

Jika dilihat dari kebijakan Presiden Venezuela, jalan satu-satunya untuk memperbaiki kondisi perekonomian Venezuela adalah adanya kenaikan harga minyak dunia yang sangat tinggi. Namun, hal tersebut butuh proses panjang karena kontrol terhadap harga minyak dunia tidak hanya dipengaruhi oleh OPEC saja sebagai sebuah organisasi internasional yang memiliki tujuan menstabilkan harga minyak. Tetapi juga faktor lain yaitu permintaan dan penawaran akan minyak yang tidak selalu sama dengan hasil produksi. Walaupun negara anggota OPEC telah berupaya menurunkan produksi tetapi hal tersebut belum berpengaruh banyak terhadap harga minyak dunia. Krisis ekonomi di Venezuela yang kemudian telah menjadi krisis kemanusiaan di mana banyak masyarakat Venezuela tidak mendapatkan kehidupan yang layak telah mengindikasikan Venezuela sebagai negara yang gagal yang tidak mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya.

#### **REFERENSI:**

- Andriyanto, H. (2018). *Harga Minyak Terus Anjlok, OPEC Rencanakan Pertemuan Darurat*. Berita Satu. <http://www.beritasatu.com/afrika/340638-harga-minyak-terus-anjlok-opec-rencanakan-pertemuan-darurat.html>
- Ashari, K. (2015). *Kamus hubungan internasional*. Nuansa Cendekia.
- Bailey, K. (2008). *Methods of social research*. Simon and Schuster.
- Bareksa. (2016). *Inflasi Capai 181%, Inilah Data Penyebab Krisis Venezuela*. Bareksa.Com. <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2016-11-20/inflasi-capai-181-inilah-data-penyebab-krisis-venezuela>
- BBC News. (2016). *Venezuela Ganti Uang Kertas Pecahan Tertinggi dengan Koin*. BBC. <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38285574>
- Bernas.id. (2017). *Dampak Inflasi, Pemerintah Venezuela Terbitkan Uang Pecahan 100 Ribu*. Bernas.Id. <https://www.bernas.id/50870-dampak-inflasi-pemerintah-venezuela-terbitkan-uang-pecahan-100-ribu.html>
- Brathadarma, A. (2017). *Harga Minyak Dunia Naik di Awal 2017*. Metro TV News. <http://ekonomi.metrotvnews.com/globals/0kpOqGRb-harga-minyak-dunia-naik-di-awal-2017>
- Daniel, W. (2016). *Venezuela, Negeri dengan Inflasi 500%*. Detik.Com.

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3188478/venezuela-negeri-dengan-inflasi-500>

- Djumena, E. (2017). *Inflasi Venezuela Meroket, Boliviari Semakin Tidak Berharga*. Kompas.Com. <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/23/113046226/inflasi-venezuela-meroket-4115-persen-bolivar-semakin-tidak-berharga>
- Fahmi, I. (2013). *Ekonomi Politik Teori dan Realita*. Bandung: Alfabeta.
- Focus Economics. (2018). *Consumption in Venezuela*. <https://www.focus-economics.com/country-indicator/venezuela/consumption>
- FREED. (2018). *Crude Oil Prices: WTI-Cushing, Oklahoma*. <https://fred.stlouisfed.org/series/DCOILWTICO>
- Index Mundi. (2018). *Venezuela Crude Oil Production by Year*. <https://www.indexmundi.com/energy/?country=ve&product=oil&graph=production>
- Indra, P. A. N. (2016). *OPEC Gagal Sepakati Kuota Produksi Akibat Perbedaan Strategi*. Tirto.Co.Id. <https://tirto.id/opec-gagal-sepakati-kuota-produksi-akibat-perbedaan-strategi-baBh>
- International Monetary Fund. (2018). *Inflation Rate, Average Consumer Prices*. <http://www.imf.org/external/datamapper/PCPIPCH@WEO/WEO WORLD/VEN>
- King, J. C. (2013). *Qualitative Research Method in International Affairs for Master Students*. dalam [https://www.american.edu/sis/crs/upload/2011SP-SIS-680-001\\_King.pdf](https://www.american.edu/sis/crs/upload/2011SP-SIS-680-001_King.pdf) ....
- Lestari, A. H. (2018). *Venezuela Akan Pangkas Produksi Minyak 95 Ribu Barel/Hari*. Metro TV News. <http://ekonomi.metrotvnews.com/globals/nN9J2pEb-venezuela-akan-pangkas-produksi-minyak-95-ribu-barel-hari>
- Marbun, J. (2014). *Venezuela minta OPEC dan Non-OPEC Bicarakan Penurunan Harga*. Republika. <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/14/11/19/nf9g3v-venezuela-minta-opec-dan-non-opec-bicarakan-penurunan-harga>
- Nordiansyah, E. (2018). *Bank Dunia Peringatkan Berlanjutnya Volatilitas Global*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/ekonomi/globals/ObzdmJK-bank-dunia-peringatkan-berlanjutnya-volatilitas-global>
- OPEC. (2013). *Monthly Oil Market Report*. [http://www.opec.org/opec\\_web/static\\_files\\_project/media/downloads/publications/MO MRNovember\\_2013.pdf](http://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/MO MRNovember_2013.pdf)
- OPEC. (2018). *Brief History*. [http://www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/24.htm](http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm)
- Parmadita. (2013). *Apa Itu Suku Bunga*. Seputarforex. <https://www.seputarforex.com/artikel/apa-itu-suku-bunga-122127-31>

- Prakoswa, R. H. (2018). *Krisis Pasokan di Venezuela, Harga Minyak Melambung Tinggi*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180608103816-17-18415/krisis-pasokan-di-venezuela-harga-minyak-melambung-tinggi>
- Putra, I. R. (2015). *4 Dampak Mengerikan Anjloknya Harga Minyak Mentah Dunia*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/uang/4-dampak-mengerikan-anjloknya-harga-minyak-dunia/perusahaan-minyak-italia-pecat-8800-pekerja.html>
- Ratnasari, Y. (2016a). *Negara OPEC Akan Bertemu di Turki Stabilkan Harga Minyak*. Tirto.Id. <https://tirto.id/negara-opec-akan-bertemu-di-turki-stabilkan-harga-minyak-bRXX>
- Ratnasari, Y. (2016b). *OPEC Sepakat Pangkas Produksi Minyak 1,2 Juta Baarel Perhari*. Tirto.Id. <https://tirto.id/opec-sepakat-pangkas-produksi-minyak-12-juta-barel-per-hari-b6cL>
- Republika. (2018). *Pertemuan OPEC dan Non-OPEC, Dari Doha Tanpa Kesepakatan*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/16/04/25/o668g85-pertemuan-opec-dan-non-opec-dari-doha-tanpa-kesepakatan>
- Setiawan, S. R. D. (2018). *Harga Minyak Dunia Terus Menguat*. Kompas.Com. <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/09/100000826/harga.minyak.dunia.terus.menguat>
- Statista. (2018a). *Average Annual OPEC Crude Oil Price From 1960 to 2018 (In U.S. dollars per Barrel)*. <https://www.statista.com/statistics/262858/change-in-opec-crude-oil-prices-since-1960/>
- Statista. (2018b). *Venezuela: Export of Goods from 2007 to 2017 (in billion U.S. dollars)*. <https://www.statista.com/statistics/370930/export-of-goods-from-venezuela/>
- Trading Economics. (2018a). *Venezuela Consumer Price Index*. <https://tradingeconomics.com/venezuela/consumer-price-index-cpi>
- Trading Economics. (2018b). *Venezuela PDB Annual Growth Rate*. <https://tradingeconomics.com/venezuela/PDB-growth-annual>
- U.S. Energy Information Administration. (2018). *International Energy Statistic, Crude Oil Proved Reserves*. <https://www.eia.gov/international/rankings/world?pa=12&u=0&f=A&v=none&y=01%2F01%2F2019>
- Watts, W., Watch, M., & Hsu, J. (2015). *Oil ends lower on weak China data, record Russian crude production*. MarketWatch. [https://www.marketwatch.com/story/oil-prices-sluggish-after-china-manufacturing-data-2015-11-02?mod=search\\_headline](https://www.marketwatch.com/story/oil-prices-sluggish-after-china-manufacturing-data-2015-11-02?mod=search_headline)
- Winarto, Y. (2016). *Minyak Merangkan Naik Sesuai Kesepakatan OPEC*. Kontan.Co.Id.

<http://investasi.kontan.co.id/news/minyak-merangkak-naik-seusai-kesepakatan-opec>  
World Bank. (2018a). *GDP Growth (Annual %)*.  
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=VE>  
World Bank. (2018b). *Unemployment, Total (% of Total Labor Force) Modeled ILO Estimate*).